

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra tidak dapat dipisahkandari kehidupan masyarakat, karena sastra merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan masyarakat. Sastra berkembang dan tumbuh seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Sastra adalah bentuk ekspresi manusia, mirip dengan ekspresi tertulis atau lisan, dimana pikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan direpresentasikan dalam bentuk imajinasi atau kenyataan melalui media bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Sumardjo dan Saini (1997:3), yang menyatakan bahwa sastra adalah ekspresi kepribadian manusia, yaitu pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, ruh, kepercayaan, dan bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa.

Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan yang erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral dari masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri adalah pemilik kebudayaan. Semua masalah sosial yang dibahas dalam karya sastra tidak lepas dari budaya yang melatarbelakanginya (Ratna, 2007:23). Meskipun bermain dalam tataran imajinasi, sebenarnya mencerminkan jiwa budaya masyarakat dan cerminan apresiatif terhadap kehidupan sekitar pengarang (Mahayana, 2005:314).

Sastra dan budaya memiliki tempat khusus dalam kehidupan, baik sebagai tanggapan terhadap kehidupan maupun sebagai penilaian terhadap kehidupan itu. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan budaya, gambaran tradisi yang berlaku, taraf hidup yang pernah dicapai masyarakat dan upaya penyelesaiannya sesuai dengan keinginannya.

Sastra lisan merupakan hasil karya sastra daerah yang disajikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan pada hakikatnya merupakan tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat tempatnya berada. Dalam sastra lisan, isi ceritanya sering mengungkapkan kondisi sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya berisi uraian tentang latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial lainnya.

Alwi, (2007:102) menjelaskan “Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan di masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis di masa modern-sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat”.

Endraswara (2016:151) juga menyatakan, “Sastra lisan adalah karya yang diwariskan secara turun-menurun dari mulut ke mulut.” Karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dilestarikan. Selain keterbatasan daya ingat manusia, perkembangan teknologi yang semakin maju di era globalisasi saat ini telah mengubah sastra lisan yang ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi dan harus dilestarikan.

Sastra lisan, baik prosa maupun puisi, merupakan produk budaya masyarakat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Namun dewasa ini, keberadaan sastra lisan mulai menunjukkan gejala yang memperhatikan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai cerita yang tidak masuk akal dan berada di luar akal sehat. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Sukatman, (2009:6), “Sastra lisan ada berbagai jenis, pantun, teka-teki dan lain-lain. Salah satu cerita rakyat meliputi mitos, legenda, dongeng.” Seseorang pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat pengingat (*mnemonic device*). Para orang tua menasehati anggota keluarganya atau para dukun di kampung menyampaikan mite, legenda, atau dongeng untuk tujuan tertentu. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan ketika dinasihati dan diajarkan, moral dan segala aturan di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat. Dewasa ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup atau dapat juga ditemukan dalam kumpulan- kumpulan buku tentang cerita rakyat.

Masyarakat Batak Toba memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Danandjaja, (2016:5) menjelaskan, “Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa ; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali”.

Keunikan karakteristik suku Batak tercermin dari budaya dan adat istiadat yang menjadi identitas masyarakat Batak yang membedakan suku ini dengan suku lainnya. Sastra Batak juga merupakan hal yang patut dikagumi. Banyak cerita lisan, yang diyakini bahkan sampai sekarang terus menjadi pedoman bagi suku Batak. Hampir semua cerita Batak Toba menggambarkan hubungan lateral dan vertikal antara manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Tema cerita dan legenda yang adalah hubungan kekuasaan antara raja dan rakyat biasa, maupun hubungan kerja sama antara warga biasa.

Sastra lisan pada dasarnya merupakan tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat tempatnya berada. Dalam sastra lisan, isi cerita sering mengungkapkan kondisi sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya, berisi uraian latar belakang sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, juga berisi tentang gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, dan masalah sosial lainnya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan hasil budaya lisan masyarakat tradisional, yang isinya sebanding dengan sastra tulis dalam masyarakat modern (Santosa, 1996:19). Sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dilestarikan.

Selain keterbatasan daya ingat manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin maju di era globalisasi saat ini telah mengubah sastra lisan yang ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi dan harus dilestariakan. Sebagai produk budaya manusia, hampir seluruh Indonesia memiliki sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi.

Sastra lisan hanya dipandang sebagai cerita yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman bagi eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyatnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Pada umumnya cerita rakyat itu ditransmisikan Ketika

ada yang dinasehati dan diajarkan, moral dan segala aturan kelompok diajarkan, atau menghibur masyarakat.

Kajian sastra lisan dan cerita rakyat, seperti cerita Boru Natumandi Hutabarat, dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Resepsi Sastra secara umum diartikan sebagai tanggapan/reaksi pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra adalah aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca sebagai pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Ini berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Abdullah, 1991).

Cerita mengenai Boru Natumandi Hutabarat memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat terutama suku Batak yang mendiami Desa Hutabarat. Dalam cerita rakyat Batak Toba Boru Natumandi Hutabarat yang bercerita tentang kecantikan Boru Natumandi yang membuat siluman ular terpesona, sehingga ketika Boru Natumandi mengerjakan pembuatan tenun di gubuk yang tidak jauh dari rumahnya dan berada di pinggir air Situmandi jelmaan ular mendekati si Boru Natumandi jatuh hati kepada siluman ular tersebut. Pada saat Boru Natumandi meninggalkan keluarga, Boru Natumandi menaburkan sobuan (sekam padi) dari kediaman sampai ke liang (gua). Pesan sekaligus tanda itu artinya agar Bapak/Ibu dan semua keluarga mengetahui kalau dia telah pergi dan akan menikah dengan seorang pria, dimana sekam padi tersebut bermakna sampai dimana sekam ini berakhir, disitulah Boru Natumandi berada.

Adapun penelitian yang relevan yang sudah pernah dikaji peneliti lain adalah Cerita Rakyat Si Raja Lontung : Kajian Resepsi Sastra. Oleh Lamtiur Simare-mare (2016). Peneliti ini menggunakan kajian resepsi sastra untuk mengkaji pandangan

ataupun tanggapan masyarakat di Desa Sionggang Utara. Adapun kajian ini meliputi: resepsi dan tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Si Raja Lontung.

Penelitian lainnya yang pernah dikaji sesuai dengan kajian resepsi sastra adalah cerita rakyat Nyai Ronggeng: Kajian Resepsi Sastra. Oleh Eni Listia (2018). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kajian resepsi sastra. Dimana peneliti mengkaji tentang resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut.

Penelitian relevan lainnya yaitu oleh Rusmin Nurjadin (2021) dengan judul “cerita rakyat Tanjung Menangis:Kajian Resepsi Sastra” yang dimuat dalam jurnal Ilmiah Mabasan,vol.15, no.2, halaman 351-350. Selanjutnya penelitian oleh Sandro Tamba (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat Si Boru Saroding Kajian: Resepsi Sastra. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai bagaimana persepsi, pergeseran tanggapan serta pengaruh cerita rakyat tersebut. Dari ke-empat penelitian diatas terdapat kesamaan dari penelitian yang akan dikaji penulis yaitu sama-sama menggunakan teori yang sama yaitu kajian resepsi sastra. Akan tetapi objek cerita rakyat yang berbeda.

Dari setiap suku di Indonesia memiliki sastra lisan yang menarik dan khas. Cerita mengenai Boru Natumandi Hutabarat merupakan salah satu cerita yang sudah terkenal didaerah Tapanuli Utara tetapi cerita ini telah banyak dibicarakan di kecamatan tepatnya di Desa Hutabarat. Karena itu sastra lisan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Resepsi Sastra, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap cerita itu sendiri. Oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya penulis tertarik untuk meneliti **“Cerita Rakyat Boru Natumandi Hutabarat: Kajian Resepsi Sastra”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan masalah yang muncul berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya resepsi masyarakat yang terjadi dalam cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat.
2. Adanya pergeseran tanggapan pada cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui resepsi dan pergeseran tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat yang berada di Kelurahan Partali Toruan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana resepsi masyarakat Kelurahan Partali Toruan terhadap cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat ?
2. Bagaimana pergeseran tanggapan pada cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui resepsi masyarakat Desa Hutabarat terhadap cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat.

2. Untuk mengetahui pergeseran tanggapan atau persepsi cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat pada masyarakat Batak Toba di Kelurahan Partali Toruan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang sastra lisan cerita rakyat Batak Toba Boru Natumandi Hutabarat.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti resepsi dan pergeseran ataupun persepsi cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian kebudayaan dan sastra lisan.
- d. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap sastra lisan cerita rakyat Boru Natumandi Hutabarat.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan terhadap resepsi dan tanggapan yang terdapat pada cerita rakyat Batak Toba Boru Natumandi Hutabarat.
- b. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta wawasan bagi peneliti, terlebih peneliti generasi muda di Indonesia ini.
- c. Menambah bacaan bagi dunia kepusustakaan dalam khazanah kajian kebudayaan dan sastra.